

**EKSPLORASI TUMBUHAN BERPOTENSI *DERMATOFITOSIS* DI
KECAMATAN SINDANG BELITI ILIR KABUPATEN REJANG LEBONG*****Exploration Of Plants With Potential Dermatophytosis In Sindang Beliti Ilir
District, Rejang Lebong District*****Titin Sumarni¹, Destien Atmi Arisandy*², Linna Fitriani³**^{1,*2,3}**Universitas PGRI Silampari, Indonesia*****Correspondence Author: destien13destien@gmail.com****Abstract**

This study aims to explore the types of plants that have the potential for dermatophytosis, the parts of plants that have the potential for dermatophytosis that are used, the method of processing plants that have the potential for dermatophytosis, abiotic factors in Sindang Beliti Ilir District, Rejang Lebong Regency. Pure research methods used are observation and interviews and development research using the Borg and Gall model. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. The research samples were in 6 villages including Lubuk Belimbing I Village, Lubuk Belimbing II Village, Lubuk Bingin Baru Village, Periang Village, Suka Merindu Village, and Sari Pulau Village. Research Results Exploration of plants, there are 8 families namely fabaceae, myrtaceae, zigiberaceae, piperaceae, caricaceae, poaceae, asphodelaceae, palmae and 13 species. The parts of the plant used were 7% roots, 27% rhizomes, 53% leaves, 7% flowers and 6% fruit. The percentage used for processing plants with the potential for Dermatophytosis is boiling 23%, smearing 69%, and consuming 8%.

Keywords: *Exploration of Dermatophytosis Plants, Flipbook Development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman yang berpotensi menyebabkan dermatofitosis, bagian tanaman yang berpotensi menyebabkan dermatofitosis yang dimanfaatkan, cara pengolahan tanaman yang berpotensi menyebabkan dermatofitosis, faktor abiotik di Kabupaten Sindang Beliti Ilir, Kabupaten Rejang Lebong. Metode penelitian murni yang digunakan adalah observasi dan wawancara serta penelitian pengembangan dengan menggunakan model Borg and Gall. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel penelitian berada di 6 desa antara lain Desa Lubuk Belimbing I, Desa Lubuk Belimbing II, Desa Lubuk Bingin Baru, Desa Periang, Desa Suka Merindu, dan Desa Sari Pulau. Hasil Penelitian Eksplorasi tumbuhan terdapat 8 famili yaitu fabaceae, myrtaceae, zigiberaceae, piperaceae, caricaceae, poaceae, asphodelaceae, palmae dan 13 spesies. Bagian tanaman yang digunakan adalah akar 7%, rimpang 27%, daun 53%, bunga 7%, dan buah 6%. Persentase yang digunakan untuk pengolahan tanaman yang berpotensi Dermatofitosis adalah merebus 23%, mengoles 69%, dan mengonsumsi 8%.

Kata Kunci : Eksplorasi Tanaman Dermatofitosis, Pengembangan Flipbook.

PENDAHULUAN

Tumbuhan merupakan keanekaragaman hayati yang menjadikan Indonesia memiliki kekayaan alam terbesar urutan kedua di dunia. Wilayah Indonesia memiliki sekitar 9.600 spesies tumbuhan, dimana 9.600 diketahui berkasiat sebagai tanaman obat dan 300 spesies telah digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh industri obat tradisional (Permenkes RI, 2013:19). Tumbuhan

alam berkhasiat obat telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak ratusan tahun lalu, salah satu warisan kekayaan Indonesia adalah pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman obat (Nurrani, 2013:1).

Indonesia merupakan salah satu negara beriklim tropis yang memiliki suhu dan kelembapan tinggi, dimana merupakan suasana yang baik bagi pertumbuhan jamur, higene juga berperan untuk timbulnya penyakit Dermatofitosis (Kurniawati, 2006:1). Sehingga jamur dapat ditemukan hampir disemua tempat. Isidensi penyakit yang disebabkan oleh jamur di Indonesia berkisar 2,93-27,6% untuk tahun 2009-2011 (Soebono, 2001:1).

Demartofitosis (Kurap) merupakan penyakit yang disebabkan oleh kolonisasi jamur dermatofita yang menyerang jaringan yang mengandung keratin seperti stratum korneum kulit, rambut dan kuku pada manusia (Wolff K. , 2012:227). Penyakit ini tidak fatal, namun karena bersifat kronik dan residif, serta tidak sedikit yang resisten dengan obat anti jamur, maka penyakit ini dapat menyebabkan gangguan kenyamanan dan menurunkan kualitas hidup bagi penderitanya (Soebono, H., 2001:1).

Pengobatan Dermatofitosis dapat dilakukan secara sistemik maupun topikal. Penggunaan obat kimia seperti obat Salep 88, kalpanax salep, fungiderm, canesten cream, daktarin, miconazole krim 2% 10 g, pi kang shuang cream. Namun penggunaan obat kimia sintetik umumnya menimbulkan efek samping dan ada beberapa infeksi akibat jamur yang mengalami resistensi obat. Oleh karena itu, pengkajian khasiat tanaman herba terhadap penyakit jamur secara alami perludilakukan. Keuntungan dari obat tradisional adalah mudah dalam memperolehnya, bahan baku yang dapat ditanam sendiri, murah dan dapat di ramu sendiri. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern, Karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern (Sari , 2006:2)

Obat berpotensi Dermatofitosis yang digunakan yaitu, salah satunya Ketepang cina (*Cassia alata* L), terdapat Kandungan senyawa Tumbuhan berpotensi Dermatofitosis salah satunya. Di kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong. Yaitu pada tumbuhan Ketepang cina (*Cassia alata* L.) yang terdapat Kandungan kimia dari Tannin merupakan senyawa aktif metabolit sekunder yang mempunyai beberapa khasiat seperti astrigen, anti diare, antibakteri, dan antioksidan (Fathurrahman dan Ida, 2018:44). Saponin merupakan senyawa aktif permukaan yang mudah terdeteksi melalui kemampuannya membentuk busa (Karima, 2017:45). Flavonoid merupakan senyawa polifenol yang memiliki bermacam-macam efek antara lain efek antioksidasi, anti tumor, anti radang, antibakteri dan antivirus (Parubak, 2013:45).

Bedasarkan Hasil observasi dan wawancara di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong masih banyak yang mengalami penyakit Dermatofitosis terutama pada anak-anak karena penyebabnya mandi air sungai yang tercemar sampah dan main di lapangan yang kotor sehingga sering terjadi penyakit Dermatofitosis. Di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong masih banyak di temui jenis-jenis Tumbuhan berpotensi Dermatofitosis. Diantaranya seperti Ketepeng cina, Jambu biji, kunyit, dan jahe. Namun kenyatannya dilapakan menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan berpotensi Dermatofitosis belum terdata dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya eksplorasi tumbuhan berpotensi Dermatofitosis khususnya di

Kecamatan Sindang Beliti Iir Kabupaten Rejang Lebong. Selain itu, agar masyarakat tersebut dapat menambah pengetahuan tentang jenis, bagian yang digunakan, dan cara pengolahan tumbuhan berpotensi Dermatofitosis khususnya di Kecamatan Sindang Beliti Iir Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Eksplorasi Tumbuhan Berpotensi Dermatofitosis di Kecamatan Sindang Beliti Iir Kabupaten Rejang Lebong”.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi yang dilakukan dengan mencari informasi dari masyarakat. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* yang dilakukan survei langsung ke lapangan untuk pengambilan sampel. Data mengenai bagian-bagian yang digunakan obat, cara pengolahannya secara kegunaan dari masing-masing tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* di catat, secara purposive sampling pada masyarakat yang sesuai kriteria, dan juga Snowball sampling pada masyarakat umum sampai jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi.

Prosedur Penelitian

- 1) Observasi
- 2) Persiapan Alat dan bahan
- 3) Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder.

- 1) Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapatkan dari observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang akurat, dimana pendataan jenis-jenis tumbuhan *Dermatofitosis*. Hasil data tersebut didokumentasi menggunakan kamera HP.

- 2) Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh dari beberapa referensi atau informasi dari berbagai sumber yaitu buku, jurnal, skripsi dan sumber lain yang mendukung penelitian ini.

- 4) Wawancara

Data dari wawancara ini digunakan hanya untuk mempermudah atau sebagai petunjuk peneliti dalam melakukan observasi ke tempat-tempat tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis*.

- 5) Dokumentasi

Data dokumentasi berupa catatan, gambar dan foto yang digunakan sebagai bukti penelitian. Teknik pengumpulan data ini untuk melengkapi hasil data yang telah ditemukan saat observasi

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Sindang Beliti Iir Kabupaten Rejang Lebong yang ditemukan di Desa antara lain Desa Lubuk Belimbing I, Desa Lubuk Belimbing II, Desa Lubuk Bingin Baru, Desa Periang, Desa Suka Merindu dan Desa Seri Pulau. Tumbuhan Berpotensi

Dermatofitosis yang di temukan di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong berjumlah 13 jenis dari 8 famili. Jenis tumbuhan yang ditemukan di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong.

Tabel 1

Jenis Tumbuhan Berpotensi *Dermatofitosis* di 6 Desa Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong

No	Famili	Nama Tumbuhan	Nama Lokal	Bagian yang digunakan	Cara Pengolahan
1	Fabaceae	Ketepeng cina	Ketepeng	Daun	Dioleskan
		Gamal	Jiwar	Daun	Direbus
2	Myrtaeaceae	Jambu biji	Jembu betu	Daun	Dioleskan
3	Zingiberaceae	Kunyit	Konyet	Rimpang	Dioleskan
		Jahe merah	Dasume	Rimpang	Dioleskan
		Lengkuas	Langwas	Rimpang	Dioleskan
		Kencur	Ceko	Rimpang	Dioleskan
4	Piperaceae	Sirih	Sirih	Daun	Direbus
		Sirih merah	Sirih abang	Daun	Direbus
5	Caricseae	Pepaya	Kedang	Daun, Bunga	Dioleskan
6	Poaceae	Alang-alang	Lalang	Akar	Dioleskan
7	Asphodelaceae	Lida buaya	Lida buaya	Daun	Dioleskan
8	Palmae	Kelapa hijau	Ninyo jau	Buah	Dikonsumsi

Dari hasil penelitian jenis-jenis famili dari tumbuhan berpotensi *dermatofitosis* yang ditemukan di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong yaitu Fabaceae, Myrtaeaceae, Zingiberaceae, Piperaceae, Caricseae, Poaceae, Asphodelaceae, dan Palma.

Tabel 2

Jenis Tumbuhan Berpotensi *Dermatofitosis* di 6 Desa Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong

No	Famili	Nama Ilmia	Desa					
			1	2	3	4	5	6
1	Fabaceae	<i>Cassia alata</i> L	✓	✓		✓		
		<i>Gliricidia sepium</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Myrtaeaceae	<i>Psidium guajava</i> L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Zingiberaceae	<i>Curcuma domestica</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		<i>Zingiber officinale</i>	✓	✓	✓			
		<i>Alpinia galangal</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		<i>Kaempferia galanga</i>	✓		✓	✓		
4	Piperaceae	<i>Piper batle</i>	✓	✓				
		<i>Piper crocatum</i>	✓	✓		✓		
5	Caricseae	<i>Carica pepaya</i>	✓		✓		✓	

6	Poaceae	<i>Imperata cylindica</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Asphodelaceae	<i>Aloe vera</i>	✓	✓	✓	✓		✓
8	Palmae	<i>Cocos nucifera</i>		✓	✓		✓	✓
Jumlah			12	11	10	9	7	7

KATERANGAN

- 1= Desa Lubuk Belimbing I
- 2= Desa Lubuk Belimbing II
- 3= Desa Lubuk Bingin Baru
- 4= Desa Periang
- 5= Desa Suka Merindu
- 6= Desa Seri Pulau

a. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di enam desa yang berada di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong, bagian tumbuhan berpotensi *dermatofitosis* yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3 Berikut ini:

Tabel 3
Bagian Tumbuhan yang Digunakan

No	Cara Pengolahan	Jumlah	Persentase
1	Akar	1	6%
2	Rimpang	4	27%
3	Daun	7	53%
4	Bunga	1	7%
5	Buah	1	7%
Jumlah		14	100%

Berdasarkan Tabel 3 diatas, bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu pada daun sebanyak 53%, rimpang 27%, buah dan bunga memiliki persentase yang sama yaitu 7%, dan akar 6%.

b. Pengolahan Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di enam desa yang berada di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong, cara pengolahan tumbuhan berpotensi *dermatofitosis* dapat dilihat pada Tabel 4 Berikut ini :

Tabel 4
Cara Pengolahan Tumbuhan Berpotensi Dermatofitosis di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong

No	Cara Pengolahan	Jumlah	Persentase
1	Direbus	3	23%
2	Dioles	9	69%
3	Dikonsumsi	1	8%
Jumlah		13	100%

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa cara pengolahan tumbuhan berpotensi *dermatofitosis* dengan Persentase yang paling banyak pengolahannya dengan mengoles yaitu 69%, direbus 23%, dan dikonsumsi 8%.

c. **Faktor-faktor Abiotik yang Mempengaruhi Pertumbuhan Berpotensi *Dermatofitosis***

Tabel 5
Faktor Abiotik di Kawasan Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong

No	Faktor Abiotik	Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong					
1	pH	6,0	6,5	6,0	6,5	6,0	6,0
2	Suhu (°C)	29°C	30°C	30°C	28°C	29°C	30°C
3	Kelembapan (%)	70%	61%	80%	66%	63%	70%

Faktor abiotik di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong antara lain pH tanah, Suhu atau temperature udara, dan kelembapan udara. Pada 6 desa tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong. Tumbuh dikawasan perkebunan masyarakat, hutan, dan karangan rumah masyarakat dengan berkisar pH 6,0-6,5 merupakan pH asam karena banyaknya daun yang jatuh di permukaan tanah diproses oleh dekomposer yang hasilnya tersebut pada tanah yang dimanfaatkan oleh tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* atau tumbuhan lainnya. Jenis tanah ini lempungan liat dan berwarna kemerah-merahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rudianto dkk (Hemelda, 2012:68) bahwa pH tanah yang optimum untuk pertumbuhan tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* yaitu pH 4-5 sedangkan pH ideal yaitu 6,5.

Pada 6 desa tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong. Tumbuh dikawasan perkebunan masyarakat, hutan, dan karangan rumah masyarakat dengan rata-rata suhu 28°C-30°C. Suhu udara ini termasuk dalam katogi suhu yang lembab untuk pertumbuhan tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis*. Apabila temperature atau suhu tinggi maka tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* akan terbakar atau mati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darmono (Hemelda, 2012:68) bahwa tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* dapat tumbuh dengan baik pada kisaran suhu udara 27°C-30°C.

Pada 6 desa tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong. Tumbuh dikawasan perkebunan masyarakat, hutan, dan karangan rumah masyarakat dengan rata-rata Kelembapan udara 61%-80% (Kelembapan cukup tinggi). Kelembapan cukup tinggi ini untuk menghindari penguapan, maka tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* tidak perlu membutuhkan air. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Jurnal Biologi, 2016:12). Bahwa kelembapan udara kisaran 60%-80%.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa factor abiotik di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong yaitu pH, suhu atau temperature, dan kelembapan udara mendukung pertumbuhan tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tumbuhan berpotensi dermatofitosis yang ditemukan di enam desa yang berada di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong berjumlah 13 jenis dan 8 famili diantaranya famili fabaceae, myrtaceae, zingiberaceae, piperaceae, caricaceae, poaceae, asphodelaceae, palmae.

Dari hasil penelitian tumbuhan yang paling banyak pada desa Lubuk Belimbing 1 karna merupakan tumbuhan yang sangat mudah di budidayakan oleh masyarakat, serta memiliki syarat tumbuh yang tidak sulit, dan memiliki manfaat ganda, bias digunakan sebagai obat dan juga rempah-rempah untuk masakan. Sedangkan, tumbuhan yang paling sedikit pada desa Suka Merindu dan desa Seri Pulau didasa tersebut memiliki tanah yang gersang, dan pasiran. Sehingga lebih sedikit di tumbuh oleh tumbuhan

Jenis tumbuhan berpotensi dermatofitosis yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan *dermatofitosis* yaitu famili zingiberaceae dengan jenis tumbuhan kunyit (*Curcuma domestica*), jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galanga*), dan kencur (*Kaemferia galanga*). Karena pada tumbuhan tersebut mudah dibudidayakan, memiliki syarat tumbuh yang tidak sulit, dan memiliki tumbuhan ganda bias sebagai obat juga bias digunakan untuk rempah masakan. Lebih khususnya Putra dkk, (2013:1) menjelaskan bahwa tumbuhan zingiberaceae dapat di jadikan obat penyakit kulit (*dermatofitosis*). Sebagaian halnya dengan family zingiberaceae ini juga mengandung senyawa kimia seperti karbohidrat, protein, asam fenolat, flavonoid, dan minyak atsiri (Ashokkur dkk, 2020:12) .

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu pada daun sebanyak 53%. Karena daun merupakan bagian yang paling mudah didapatkan dan pemanfaatannya sangat mudah. Bagian duan merupakan bagian yang hampir selalu melimpah dialam, sangat mudah dijumpai , pengambilan dan pengolahannya dari daun tergolong sangat mudah dan sederhana. Khasiat dari daun lebih banyak penyembuhannya dibandingkan dengan bagian tumbuhan lainnya. Handayani (2008:48) mengatakan daun banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya memiliki tekstur yang lunak, kandungan air yang tinggi 70-80%, tempat akumulasi unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit.

Bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan yaitu pada akar 6%. Menurut Handayani (2008:48) akar merupakan bagian tumbuhan yang terdapat didalam tanah dan akar paling jarang digunakan untuk pengobatan karena akar sulit didapatkan.

Cara pengolahan tumbuhan berpotensi *dermatofitosis* persentase yang paling banyak pengolahannya dengan mengoles yaitu 69%, karena caara pengolahan yang digunakan merupakan cara paling mudah dilakukan dari pada cara peneglolahan lainnya menurut Anggaraini (2014:37) cara penggolahan yang paling banyak digunakan adalah dengan cara dioles pada bagian yang sakit, dikarenakan masih banyak penyakit luar yang bisa diobati seperti gatal-gatal, kurap, dan panu.

Cara pengolahan tumbuhan yang paling sedikit yaitu dikonsumsi 8% Karen apabila banyak mengkonsumsi obat tradisional harus menggunakan ketepatan dosis dan mempunyai reaksi yang sangat cepat dibandingkan dengan cara dioles. Menurut (Fauziah dkk, 2021:1) penggunaan tumbuhan tumbuhan obat tradisional tidak boleh dikonsumsi sembaranga, sama halnya seperti penggunaan kimia yang diproduksi oleh industri farmasi, tetap ada dosis yang harus dipatuhi, seperti halnya resep dokter. Hal ini minipis anggapan bahwa obat tradisional relatif lebih kecil digunakan secara tepat,yang ketepatannya cara pengolahan, ketepatan informasi, dan penyalahgunaan obat tradisional.

Faktor abiotik di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong antara lain pH tanah, Suhu atau temperature udara, dan kelembapan udara. Pada 6 desa tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong. Tumbuh dikawasan perkebunan masyarakat, hutan, dan karangan rumah masyarakat dengan berkisar pH 6,0-6,5 merupakan pH asam karena banyaknya daun yang jatuh di permukaan tanah diproses oleh dekomposer yang hasilnya tersebut pada tanah yang dimanfaatkan oleh tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* atau tumbuhan lainnya. Jenis tanah ini lempungan liat dan berwarna kemerah-merahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rudianto dkk (Hemelda, 2012:68) bahwa pH tanah yang optimum untuk pertumbuhan tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* yaitu pH 4-5 sedangkan pH ideal yaitu 6,5.

Pada 6 desa tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong. Tumbuh dikawasan perkebunan masyarakat, hutan, dan karangan rumah masyarakat dengan rata-rata suhu 28°C-30°C. Suhu udara ini termasuk dalam katogi suhu yang lembab untuk pertumbuhan tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis*. Apabila temperature atau suhu tinggi maka tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* akan terbakar atau mati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darmono (Hemelda, 2012:68) bahwa tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* dapat tumbuh dengan baik pada kisaran suhu udara 27°C-30°C.

Pada 6 desa tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong. Tumbuh dikawasan perkebunan masyarakat, hutan, dan karangan rumah masyarakat dengan rata-rata Kelembapan udara 61%-80% (Kelembapan cukup tinggi). Kelembapan cukup tinggi ini untuk menghindari penguapan, maka tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* tidak perlu membutuhkan air. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Jurnal Biologi, 2016:12). Bahwa kelembapan udara kisaran 60%-80%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan yang ditemui sebanyak 13 spesies dan 8 famili tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* yaitu, *Cassia alata* L, *Psidium guajava* , *Curcuma domestica*, *Zingiber officinale*, *Piper betle*, *Piper crocatum*, *Alpinia galangal*, *Carica papaya*, *Imperata cylindrica*, *Aloe vera*, *Kaempferia galanga* , *Gliricidia sepium*, *Cocos nucifera* L.
2. Bagian tumbuhan yang digunakan persentasenya yaitu akar sebanyak 7%, rimpang sebanyak 27%, daun sebanyak 53%, bunga sebanyak 7%, dan buah sebanyak 6%.
3. Cara pengolahan tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* yang digunakan persentasenya yaitu direbus 23%, dioles 69%, dan dikonsumsi 8%.
4. Faktor Abiotik di Kecamatan Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Yaitu pH tanah tumbuhan berpotensi *Dermatofitosis* terrestrial dengan kisaran 6,0-6,5, suhu atau temperature dengan kisaran 28°C-30°C, dan kelembapan dengan kisaran 61%-80%.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2010). *Jurnal Proseder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fathurraman R.N & Musfiroh I. 2018. Teknik Analisis Senyawa Tanin. *Jurnal Farmaka Supelmen* Vol 16 (2).
- Handayani, F., Sundu, R., & Sari, R. M. (2017). Formulasi dan Uji Aktivitas Antibakteri *Streptococcus mutans* dari Sediaan Mouthwash Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium guajava L.*). *Jurnal Sains Dan Kesehatan* , 1 (8), halaman 422-433.
- Jailani, Rasyidah (2015). Inventarisasi Tanaman Yang Di Gunakan Sebagai Obat Penyakit Kulit Di Gampong Alue Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Biology Education*. Vol. 4 No. 1.
- Kurniawati RD. (2006). *Jurnal Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian tinea pedis pada pemulung di TPA Jatibarang Semarang (Tesis)*. Semarang: Universitas Diponegoro; 2006.
- Lakshmiopathy TD, Kanabiran K. 2013. *Reviewon jurnal dermatomycosis: pathogenesis and treatment*. Natural Science.
- Muhlisah, F. (2008) *Jurnal Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nurrani, L. (2013). *Jurnal Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Alam Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Disekitar Cagar Alam Tengale*. Jurnal Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Alam . 3 (1). 1-22.
- Paburaka, S.A. 2013. *Jurnal Senyawa Flavonoid yang Bersifat Antibakteri dari Akway (Drimy becarina. Gibbs)*. *Jurnal Chem Prog* Vol 6 (1). Papua: Universitas Negeri Papua.
- Rendiawati, Oramahi, M. Idham (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Oleh Masyarakat Desa Teluk Batang Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 7 (3) : halaman 1446-1460.
- Rubiah, Djufri, Muhibbuddin (2015). Kajian etnobotani tumbuhan obat penyakit kulit pada masyarakat Kabupaten Pidie. *Jurnal Biologi Edukasi* Edisi 14, Vol. 7. No. 1, halaman 34-41.
- Sari LORK. 2006, *Jurnal Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya*, PR. 1-3.
- Setyosari, (2013). *Jurnal Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soebono, H., 2001. *Jurnal Dermatmikosis Superfisialis*. Jakarta; Balai Penerbit FKUT.
- Sugiyono. 2012. *Jurnal Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Badung: Alfabet.
- Sugono. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.
- Waff K, (2012) Goldsmith LA, Freedberg IM, Kazt SI, Gilchrest BA, Paller AS, Lefful DJ, editor. *Jurnal Fitzpatrick's Dematology in general medicine*. Edisi Ke8. New York: Mc Graw-Hill, 2012;2277.
- Wulan. A, N. (2018). Inventarisasi Tumbuhan Obat Antidiabetes Di Kecamatan Lubuklinggau Timur I Sebagai Bahan Pengembangan *Flipbook* Di Masyarakat. *Artikel Penelitian STKIP-PGRI Lubuklinggau*.